

M. Indra Kurniawan

Ghazwul Fikri





Tidak dibenarkan mengcopy
atau memperbanyak buku
ini tanpa seizin **FORUM
DAKWAH & TARBIYAH
ISLAMİYAH**. Hal-hal
berkenaan dengan
perizinan pengcopyan buku
ini, silahkan menghubungi:
0818227006.
(Telp./SMS/WhatsApp)

M. Indra Kurniawan

Ghazwul Fikri



Judul:

Ghazwul Fikri

Penyusun:

M. Indra Kurniawan, S.Ag.

Penyunting:

Ibnu Rusmana

Lay Out:

Abu Muhammad Hisan

Penerbit:

FORUM DAKWAH & TARBIYAH ISLAMIAH

Gg. Sindangrasa No. 63 Cibiru Wetan Cileunyi Kab. Bandung

Mobile: 0818 22 7006

Terbitan *pertama*, Februari 2021

DAFTAR ISI

1. Daftar Isi	5
2. Sebab-sebab Kemunduran Umat Islam	6
3. Pengertian <i>Ghazwul Fikri</i>	21
4. Tahapan <i>Ghazwul Fikri</i>	27
5. Sarana <i>Ghazwul Fikri</i>	48
6. Bahaya-bahaya <i>Ghazwul Fikri</i>	61

Min Asbabi Ta'akhuril Muslimin

(Sebab-sebab Kemunduran Umat Islam)

Tujuan	: Mengetahui sebab-sebab kemunduran umat Islam.
Ringkasan	: 1. Kemunduran umat Islam disebabkan dua faktor utama: (1) Sebab-sebab internal dan (2) Sebab-sebab eksternal.
Materi	<ol style="list-style-type: none">2. Sebab-sebab internal: jauh dari nilai-nilai kitabullah dan sunnah rasul, inferior (tidak tsiqah terhadap ajaran Islam), sikap mengekor (kepada nilai-nilai barat yang bertentangan dengan ajaran Islam), perpecahan, dan tertinggal dalam penguasaan hal-hal kekinian/modern.3. Sebab-sebab eksternal: terjadinya perang salib yang berpengaruh kepada stabilitas politik, ekonomi, dan keagamaan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا "أَوْ مِنْ قَلِيلٍ بِنَا
يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "بَلْ إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ،
وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ" قِيلَ: وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ
الْمَوْتِ"

"Kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang berebut melahap isi mangkok." Para sahabat bertanya:

“Apakah saat itu jumlah kami sedikit ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih air bah dan kalian ditimpa penyakit wahn.” Mereka bertanya lagi: “Apakah penyakit wahn itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Terlalu cinta dunia dan takut kepada mati” (HR. Abu Daud).

Hadits di atas mengungkapkan tentang suatu periode yang akan dilewati oleh umat Islam dimana kondisi mereka saat itu berada dalam kelemahan hingga diumpamakan seperti makanan yang diperebutkan dari segala arah, padahal mereka saat itu merupakan umat mayoritas.

Hadits ini seolah-olah sedang berbicara tentang realita umat Islam hari ini. Perhatikanlah, bukankah kaum muslimin saat ini sedang berada dalam kemunduran di seluruh aspek kehidupan?

Ustadz Abu Ridho *hafidzahullah* menegaskan bahwa krisis yang tengah melanda umat Islam saat ini tidak terkonsentrasi pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan umat, melainkan menyentuh keseluruhannya. Hampir dalam semua segi kaum muslimin mengalami kemunduran. Lihatlah betapa secara politik mereka terjajah dan tidak memiliki lembaga “Daulah Islamiyah” yang mampu mengayomi warganya. Secara ekonomi mereka marginal, dalam masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan mereka tertinggal, dalam aspek budaya mereka mengekor pada kehidupan barat, dan demikian seterusnya pada bidang-bidang kehidupan yang lain. Bahkan dari segi kefahamannya terhadap ajaran Islam sendiri, mayoritas mereka masih jauh dari memadai. Tentang kemunduran umat Islam ini Amir Syaqib

Arsalan mendeskripsikan secara gamblang dalam bukunya, *Limadza Ta'akharal Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum*.¹

Ada dua faktor utama yang menyebabkan kemunduran umat Islam: *al-asbabud dakhiliyyah* (faktor-faktor internal) dan *al-asbabul kharijiyyah* (faktor-faktor eksternal).

***Al-asbabud Dakhiliyyah* (faktor-faktor internal)**

Pertama, al-bu'du 'an kitabillahi wa sunnati rasulih (menjauhi kitabullah dan sunnah rasul-Nya).

Kitab Allah, Al-Qur'an, adalah kitab petunjuk yang menjadi sumber kejayaan dan kemuliaan umat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?*” (Al-Anbiya, 21: 10)

Kemuliaan yang dimaksud, mencakup kemuliaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik dari kalangan sahabat maupun generasi setelahnya. Mereka mempelajari Al Qur'an dan mengamalkannya, sehingga Allah *Ta'ala* memberikan kejayaan kepada mereka sebagaimana dapat kita baca dalam sejarah kaum muslimin pada masa lalu.

¹ Lihat: Kata Pengantar Risalah Pergerakan Hasan Al-Banna, Era Intermedia, cetakan ketujuh, tahun 2001.

Maka, jika kaum muslimin meninggalkan Al Qur'an—tidak membaca, tidak memahami, dan tidak mengamalkannya— itu artinya mereka telah menanggalkan kemuliaan dirinya, serta rela jatuh ke dalam kehinaan dan kerendahan.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (Al-Mukminun, 23: 71)

Begitu pula jika mereka meninggalkan As-Sunnah, tentu mereka akan kehilangan arah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah RasulNya”. (Hadits Shahih Lighairihi, HR Malik; al Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm).

Kedua, inhizamun dakhiliyun: ‘adamu at-tsiqati bil Islam (inferior: tidak tsiqah [percaya] terhadap ajaran Islam).

Hal ini adalah konsekwensi logis dari dijauhinya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manakala umat renggang dari dua pedoman utama ini; tidak berinteraksi dan tidak memahaminya dengan benar, maka keyakinan mereka terhadap ajaran Islam akan semakin menurun. Tidak tsiqah

kepadanya, lalu minder dalam mengamalkannya, dan akhirnya mereka tidak segan pula meninggalkannya.

Sifat inferior ini tertanam dalam diri sebagian muslim karena terlanjur memahami Islam yang dikait-kaitkan dengan segala bentuk kemunduran, keterbelakangan dan ketinggalan zaman. Kebanggaan diri mereka sebagai seorang muslim semakin meredup. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali-Imran, 3: 139).

Akibat tidak tsiqah [percaya] terhadap ajaran Islam, maka Islam pun menjadi asing sebagaimana di awal kedatangannya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam datang dalam keadaan yang asing, akan kembali pula dalam keadaan asing. Sungguh beruntunglah orang yang asing” (HR. Muslim no. 145).

Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan makna hadits di atas sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi,

أَنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ فِي أَحَادٍ مِنَ النَّاسِ وَقِيلَ ، ثُمَّ انْتَشَرَ وَظَهَرَ ، ثُمَّ سَيَلَحِقُهُ النَّقْصُ وَالْإِخْلَالُ ، حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا فِي أَحَادٍ وَقِيلَ أَيْضًا كَمَا بَدَأَ

“Islam dimulai dari segelintir orang dari sedikitnya manusia. Lalu Islam menyebar dan menampakkan kebesarannya. Kemudian keadaannya akan surut. Sampai Islam berada di tengah keterasingan kembali, berada pada segelintir orang dari sedikitnya manusia pula sebagaimana awalnya.” (Syarh Shahih Muslim, 2: 143)²

Ketiga, at-taqlid (mengekor secara membabi buta).

Sifat inferior dan kebodohan terhadap pedoman hidup yang hakiki, membuat sebagian umat Islam bangga dengan peradaban barat atau apa pun yang datang dari barat. Mereka ber-taqlid kepada barat secara membabi buta karena tidak memiliki prinsip dan pendirian yang mereka anut dan mereka banggakan.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berbicara mengenai sikap mental seperti ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa beliau bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا ، شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ .
فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَفَارِسَ وَالرُّومِ . فَقَالَ وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أَوْلَائِكَ

“Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.” Lalu ada yang menanyakan pada Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*-, *“Apakah mereka itu mengikuti seperti Persia dan Romawi?”*

² Dikutip dari: <https://rumaysho.com/10465-berbahagialah-orang-yang-terasing.html>

Beliau menjawab, “Selain mereka, lantas siapa lagi?” (HR. Bukhari no. 7319)

Dari Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِرًّا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ
ضَبِّ لَا تَبْعَتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejangkal demi sejangkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?” (HR. Muslim no. 2669)

Imam Nawawi –*rahimahullah*– ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, “Yang dimaksud dengan *syibr* (sejangkal) dan *dzira*’ (hasta) serta lubang *dhab* (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permissalan bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashrani. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpangan, bukan dalam hal-hal kekafiran mereka yang diikuti. Perkataan beliau ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini.” (*Syarh Muslim*, 16: 219)³

³ Dikutip dari: <https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html>

Dengan kata lain, umat Islam telah bersikap *imma'ah* (ikut-ikutan). Mereka lebih senang menjadi bangsa pengekor dan tidak berusaha menjadi pelopor. Padahal sikap *imma'ah* ini seharusnya ditinggalkan jauh-jauh. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَا يَكُونَنَّ أَحَدُكُمْ إِمَّعَةً

“Janganlah seorang diantara kalian menjadi *imma'ah*.”

Lalu ada yang bertanya:

وَمَا الْإِمَّعَةُ؟

“Apa itu *Imma'ah*?”

Ibnu Mas'ud menjawab:

يَجْرِي مَعَ كُلِّ رِيحٍ

“Mengikuti semua angin yang bertiup.”⁴

Seharusnya umat Islam tetap berpegang teguh dan berupaya mengamalkan seluruh ajaran agamanya di berbagai bidang kehidupan, bukan lantas mengekor bangsa-bangsa lain yang menyebabkan mereka menjadi terbelakang. Mereka sesungguhnya mampu mandiri secara ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan militer; sehingga menjadi bangsa yang berwibawa dalam percaturan dunia. Ajaran Islam yang mereka anut adalah ajaran yang syamil mutakamil (menyeluruh

⁴ Ghoribul Hadist: Jilid 4, hal: 49 (dikutip dari: jendelasunnah.com)

dan sempurna), yang layak dijadikan sebagai *minhajul hayah* (pedoman hidup).⁵ Allah *Ta'ala* berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.” (Al-Maidah, 5: 3)

Keempat, at-tafriqah (perpecahan).

Dalam kondisi umat Islam jauh dari pedoman hidup, terserang sifat inferior, dan bertaqlid kepada barat, maka tumbuhlah dalam tubuh umat ini kelompok-kelompok yang merespon realita umat sesuai dengan persepsi dan pemahamannya masing-masing. Namun situasinya menjadi tidak sehat ketika kelompok-kelompok itu mengidap virus cacat pemahaman dan cacat akhlak. Mereka ta'ashub (fanatik) pada pendapat, serta gemar debat dan diskusi seraya menghina dan merendahkan orang-orang yang berada di luar kelompoknya.

Akhirnya sebagian dari mereka terjebak dan berlarut-larut dalam pertarungan konsep atau hal-hal normatif. Mereka berpecah belah, kemudian abai terhadap substansi masalah, yaitu kerja nyata melakukan transformasi (perubahan) di tengah-tengah umat. Kondisi ini membuat negeri-negeri muslim mengalami kemunduran yang berkepanjangan.

⁵ Pembahasan tentang kesempurnaan ajaran Islam, silahkan pembaca merujuk ke madah: Syumuliyatul Islam, khashaisul Islam, Shifatul Islam, Minhajul Hayah, dan Thabiatul Islam.

Hendaknya umat Islam mau merenungi seruan Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang-teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Ali-Imran, 3 : 103).

Kelima, at-takhalluf 'an mawakibil 'ashri (ketertinggalan dalam berbagai urusan kekinian).

Perpecahan yang berlarut-larut membuat kekuatan umat semakin lemah. *Ta'ashub* (fanatisme kelompok) yang tertanam di dalam jiwa-jiwa mereka menjadi penghalang terwujudnya sinergi dalam perjuangan. Kelompok-kelompok itu ‘sama-sama kerja’ dan tidak ‘bekerja sama’. Setiap kelompok asyik bekerja sendiri di bidang garapannya masing-masing—dan kadang-kadang di antara mereka ada yang saling mengkritik, saling melemahkan dan saling menghina amal-amal yang dilakukan orang di luar kelompoknya. Hal ini menyebabkan umat Islam semakin lemah dalam persaingan di berbagai bidang kehidupan—ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan—dan cenderung tertinggal oleh bangsa-bangsa lain.

Hendaknya mereka mau merenungi firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

“Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan

hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Anfal, 8: 46)

Guna melengkapi penjelasan tentang faktor-faktor internal, mari kita renungkan apa yang diungkapkan oleh Hasan Al-Banna dalam risalah *Bainal Amsi Wal Yaumi* tentang faktor-faktor terpenting yang menyebabkan degradasi umat Islam:

1. Perpecahan politik, fanatisme, perebutan kepemimpinan dan jabatan.
2. Pertentangan agama serta madzhab, berpaling dari agama yang seharusnya menjadi aqidah dan amal menjadi kata-kata dan istilah-istilah yang kaku dan mati, mengabaikan kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, statis dan fanatik pada pendapat, serta gemar debat dan diskusi.
3. Tenggelam dalam berbagai kemewahan dan kenikmatan, suka hiburan dan syahwat.
4. Peralihan kekuasaan dan kepemimpinan kepada non Arab yang belum merasakan nikmat Islam yang benar dan hati mereka belum diterangi dengan cahaya Al-Qur’an karena mereka kesulitan memahami maknanya.
5. Mengabaikan ilmu-ilmu terapan dan pengetahuan alam, serta menghabiskan waktu dan menyia-nyiakan potensi pada filsafat teoritis yang mandul dan ilmu-ilmu khayal yang sakit.
6. Ketertipuan para pemimpin dengan kekuasaan dan kekuatan mereka, serta lalai mengkaji perkembangan sosial umat-umat lain, sehingga umat lain unggul dalam persiapan, lalu menyerang mereka pada saat lengah.

-
7. Terpedaya oleh desas-desus musuh yang manis bibir, terkagum pada kerja-kerja dan tampilan hidup mereka, serta tertarik untuk taklid pada mereka.

***Al-Asbabul Kharijiyyah* (Faktor-faktor Eksternal)**

Kemunduran umat Islam juga disebabkan faktor eksternal, yaitu dampak berkepanjangan *al-ghazwatu as-shalibiyyah* (perang salib) yang mengganggu stabilitas *as-siyasi* (politik), *al-iqtishadi* (ekonomi), dan *ad-diniy* (agama) di dunia Islam.

Perang salib menyebabkan kemunduran kekuasaan Islam di bagian barat terutama di wilayah Spanyol. Kota-kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam direbut oleh orang-orang nasrani sehingga kota-kota Cordova, Sevilla, Granada dan lain-lain jatuh ke tangan mereka.

Perang yang terjadi antara tahun 1095-1487 M ini menghabiskan aset harta kekayaan umat Islam. Kemiskinan terjadi karena seluruh kekayaan negara dialokasikan untuk perang. Belum lagi banyaknya korban dari kalangan putra-putra terbaik, serta ribuan penguasa akibat pembantaian yang terjadi karena perang.

Perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran, karena umat Islam menghabiskan seluruh waktunya untuk memikirkan perang. Para ulama tidak punya waktu untuk mengadakan penemuan-penemuan dan karya-karya baru kecuali yang berhubungan dengan dunia perang. Di masa-masa ini pula umat Islam kehilangan sebagian warisan kebudayaannya.

Sedangkan bagi bangsa Eropa, perang salib ini menjadi jalan terjadinya alih berbagai disiplin ilmu yang saat itu berkembang pesat

di dunia Islam. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peradaban bangsa Eropa beberapa abad berikutnya. Mereka belajar dari kaum muslimin berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan serta perindustrian yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar-besaran di Eropa.

Peradaban Islam telah diboyong dari Timur ke Barat. Dengan demikian, Perang Salib itu telah mengembalikan Eropa pada kejayaan, bukan hanya pada bidang material, tetapi pada bidang pemikiran yang menyebabkan lahirnya masa *Renaissans*.

Dalam risalah *Bainal Amsi Wal Yaumi*, Hasan Al-Banna mengulas tentang awal kebangkitan Eropa, bahwa ketika berada di bawah panji Bani Utsmaniyah, Negara Islam merasa tenang dan dininabobokan kekuasaannya, sehingga lalai terhadap pergerakan yang ada di sekelilingnya. Sementara Eropa terus memperkuat diri, berhimpun, berfikir, belajar, mengelilingi berbagai negara, dan menemukan wilayah. Penemuan Amerika adalah salah satu usaha Spanyol. Penemuan jalan ke India adalah salah satu usaha Portugis.

Berbagai seruan reformasi bermunculan di Eropa, hingga munculah beberapa tokoh reformis. Eropa juga mempelajari ilmu alam dan pengetahuan yang produktif. Pembaharuan ini berujung pada pembentukan nasionalisme dan negara kuat yang siap mencabik-cabik Negara Islam yang telah dibagi-bagi oleh Eropa.

Kekuasaan Eropa semakin meluas ke ujung penjuru jauh, hingga mencapai sebagian besar negara Islam, seperti India dan beberapa negeri Islam di sekitarnya. Setiap negara Eropa mengambil peluang yang tersedia, lalu menyerang negara yang santai dan lalai, hingga

dapat mengambil sebagian perbatasannya atau meretakkan salah satu sisi eksistensinya.

Serangan ini berlangsung dalam waktu lama, hingga banyak wilayah Islam yang terlepas dari Negara Utsmaniyah dan masuk dalam kekuasaan Eropa, seperti Afrika Barat (Maroko, Aljazair, dan lain-lain) dan Eropa Utara. Juga banyak negara non muslim yang memerdekakan diri dari kekuasaan Utsmaniyah, seperti Yunani dan negara-negara di wilayah Balkan.

Rangkaian penutup dalam pergulatan ini adalah perang dunia pertama tahun 1914-1918 yang berakhir dengan kekalahan Turki beserta sekutunya. Dengan ini sempurnalah kesempatan bagi bangsa Eropa yang terkuat (Inggris dan Perancis) yang didukung Itali, maka ia mencengkeram warisan besar umat Islam dan bangsa muslim. Mereka membentangkan hegemoninya pada warisan tersebut dengan menggunakan berbagai istilah; pendudukan, penjajahan, pengawasan dan perwakilan. Mereka membagi negara-negara Islam seperti berikut: Afrika Utara (Mauritania, Al-Jazair, dan Tunisia) dan Syiria adalah jajahan Perancis. Tripoli (Libya) dan Birqah merupakan jajahan Italia. India, Mesir, Sudan, Iraq, dan Palestina di bawah kekuasaan Inggris.

Sementara Hijaz menjadi pemerintahan yang lemah yang menunggu bantuan serta terikat berbagai perjanjian palsu. Yaman terkucil dan rakyat miskin terancam perang di setiap tempat, setiap saat. Negara-negara Arab sisanya hanyalah wilayah kecil, dimana para pemimpinnya berada pada perlindungan konsul-konsul Inggris. Iran dan Afghanistan memiliki pemerintahan yang tidak stabil. Turkistan dan sekitarnya menjadi jajahan Rusia.

Selain itu, ada beberapa minoritas muslim yang tersebar di banyak negara. Mereka tidak mengetahui negara mana yang menjadi sandaran perlindungan, atau pemerintah bersenjata mana yang dapat menjaga identitas keislaman mereka, seperti kaum muslimin di Ethiopia, China, negara-negara di semenanjung Balkan, serta negara-negara di Afrika Tengah, Selatan, Timur dan Barat.

Dengan kondisi seperti inilah Eropa memenangkan pertarungan politik dan melampiaskan semua ambisinya untuk menghancurkan imperium muslim, melenyapkan daulah Islamiyah dan memarginalkannya secara politis dari percaturan negara-negara besar yang eksis.⁶

Keterpurukan umat dan kebangkitan Barat inilah yang menyebabkan tertanamnya kekalahan mental dan munculnya sikap inferior di kalangan sebagian umat.

⁶ Diringkas dari Risalah Baina'l Amsi Wal Yaumi, hal. 21-28.

Ta'rifu Ghazwil Fikri

(Pengertian Ghazwil Fikri)

Tujuan	: Mengetahui definisi <i>ghazwil fikri</i> .
Ringkasan Materi	: <ol style="list-style-type: none">1. <i>Ghazwil fikri</i> adalah serangan pemikiran, ide, budaya, dan propaganda yang dilancarkan suatu bangsa/peradaban kepada bangsa/peradaban lain sehingga mengalami kelemahan mental dan dapat dikuasai untuk kepentingan mereka.2. Sasaran dari <i>ghazwil fikri</i> ini adalah: <i>Ifsadul akhlak</i> (merusak akhlak), <i>Tahthimul fikrah</i> (menghancurkan pemikiran), <i>Idzabatus syakhshiyah</i> (melarutkan kepribadian), dan <i>Ar-Riddah</i> (murtad).3. Allah SWT telah mengingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap orang-orang kafir dan munafik yang selalu berupaya menyesatkan mereka (lihat: QS. An-Nisa, 4: 89).

Perang salib dalam arti peperangan fisik mungkin sudah berakhir. Namun, satu hal yang harus disadari oleh kaum muslimin, peperangan yang bersifat non fisik sejatinya masih terus berlangsung hingga saat ini. Peperangan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *al-ghazwil fikri*.

Secara Bahasa, *ghazwil fikri* terdiri dari dua suku kata yaitu *ghazwah* dan *fikr*. *Ghazwah* berarti serangan, serbuan atau invansi. Sedangkan

fikr berarti pemikiran. Jadi, secara bahasa *ghazwul fikri* diartikan sebagai invansi pemikiran.⁷

Sebagian orang menyebut *ghazwul fikr* dengan istilah perang ideologi, perang budaya, perang urat syaraf, dan perang peradaban. Intinya, ia adalah peperangan dengan format yang berbeda, yaitu penyerangan yang senjatanya berupa pemikiran, tulisan, ide-ide, teori, argumentasi, propaganda, dialog dan perdebatan.

Konon, orang yang pertama kali menyadari pentingnya metode baru dalam menaklukkan Islam adalah Raja Louis IX. Setelah ditawan oleh pasukan muslim di Al-Manshuriyah Mesir pada perang salib ke VII⁸, di dalam memoarnya ia menulis: “Setelah melalui perjalanan panjang, segalanya menjadi jelas bagi kita. Kehancuran kaum muslimin dengan jalan konvensional (perang fisik) adalah mustahil. Karena mereka memiliki metode yang jelas dan tegas diatas konsep jihad fii sabilillah. Dengan metode ini, mereka tidak pernah mengalami kekalahan militer.” Ia melanjutkan: “Barat harus menempuh jalan lain (bukan militer). Yaitu jalan ideologi dengan mencabut akar ajaran itu dan mengosongkannya dari kekuatan, kenekatan dan keberanian. Caranya

⁷ Dikutip dari tulisan Bahron Ansori: <http://www.mirajnews.com/id/ghazwul-fikri-dan-kelompok-penebar-permusuhan/74746>

⁸ Dalam perang di Al-Manshurah, sekitar 30.000 tentara Perancis gugur, tidak sedikit pula yang ditawan. Sementara Raja Louis berhasil ditangkap dan dipenjara di rumah Ibnu Luqman. Setelah membayar uang tebusan 10 juta Frank, Louis beserta sisa-sisa keluarga dan pasukannya dibebaskan (Lihat: Buku Pintar Sejarah Islam, Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh, Penerbit: Serambi)

tidak lain adalah dengan menghancurkan konsep-konsep dasar Islam dengan berbagai penafsiran dan keragu-raguan.”⁹

Dalam artikel berjudul: “*Serial Perang Salib Modern #3: Perang Salib, Benarkah?*” disebutkan bahwa Raja Louis IX berkata: ”Tidak mungkin meraih kemenangan atas umat Islam melalui peperangan. Kita hanya akan bisa mengalahkan mereka, dengan cara sebagai berikut: (a) menimbulkan perpecahan di kalangan pemimpin umat Islam. Jika sudah terjadi, perluaslah ruangnya sehingga perselisihan ini menjadi faktor yang melemahkan umat Islam. (b) Tidak memberi peluang berkuasanya seorang penguasa yang shalih di negeri-negeri Islam dan Arab. (c) merusak pemerintahan di negara-negara Islam dengan suap, kerusakan dan wanita sehingga fondasi bangunan terpisah dengan puncak bangunan. (d) mencegah munculnya tentara yang meyakini hak atas tanah airnya, rela berkorban demi membela prinsip tanah airnya. (e) mencegah terbentuknya persatuan bangsa Arab di kawasan Arab. (f) Membuat sebuah negara Barat di tengah kawasan Arab, mulai dari Ghaza di sebelah selatan, sampai Antokia di sebelah utara, kemudian ke arah timur, terus memanjang sampai ke Barat.”¹⁰

Sebelum menyimpulkan pengertian *ghazwul fikri*, perlu kita ketahui empat kata kunci dari *ghazwul fikri* ini.

⁹ *Ibid.* Penyusun sampai saat ini belum menemukan buku rujukan asli yang menyebutkan tentang hal ini.

¹⁰ Lihat: <https://www.arahmah.com/read/2012/06/12/20462-serial-perang-salib-modern-3-perang-salib-benarkah.html>

-
1. *Ifsadul akhlak* (merusak akhlak), yaitu memporak-porandakan etika dan moral kaum muslimin sehingga tidak lagi berakhlak sesuai etika dan moral ajaran Islam. Kaum muslimin diserbu dengan budaya permissivisme (paham serba boleh), hedonisme (paham memburu kelezatan materi), gemar bersenang-senang, melepaskan insting tanpa kendali, berlebih-lebihan dalam memuaskan kesenangan perut, mencabut nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan rasa malu dari kalangan pria maupun wanita.
 2. *Tahthimul fikrah* (menghancurkan pemikiran), yaitu mengacaukan pemahaman kaum muslimin dengan memunculkan berbagai macam isme-isme yang asing dan bertentangan dengan ajaran Islam, seperti: atheisme, materialisme, komunisme, liberalisme, dan lain-lain.
 3. *Idzabatus syakhshiyah* (melarutkan kepribadian), yaitu menggoyahkan sikap hidup kaum muslimin sehingga enggan beramar ma'ruf nahi munkar dan bahkan bersikap *mujamalah* (basa-basi), toleran atau ikut-ikutan kepada orang-orang yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya dengan dalih HAM, tidak sedikit kaum muslimin ikut-ikutan mentolerir, bahkan melegalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Contoh: lesbian, gay, biseksual, dan transgander (LGBT).
 4. *Ar-Riddah* (murtad), yaitu melepaskan kewajiban agama, mengingkarinya, bahkan keluar dari agama.

Target dari *ghazwul fikri* ini adalah berubahnya pribadi-pribadi muslim sehingga menjadi orang-orang yang memberikan *al-wala-u lil kafirin* (loyalitas, kesetiaan, dan kecintaan kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah *Ta'ala*).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud¹¹, ghazwul fikri merupakan suatu upaya untuk menjadikan:

1. Bangsa yang lemah atau sedang berkembang, tunduk kepada negara penyerbu.
2. Semua negara, negara Islam khususnya, agar selalu menjadi pengekor setia negara-negara maju, sehingga terjadi ketergantungan di segala bidang.
3. Semua bangsa, bangsa Islam khususnya, mengadopsi ideologi dan pemikiran kafir secara membabi buta dan serampangan, berpaling dari manhaj Islam, Al Quran dan Sunnah.
4. Bangsa-bangsa mengambil sistem pendidikan dan pengajaran negara-negara penyerbu.
5. Umat Islam terputus hubungannya dengan sejarah masa lalu, sirah nabinya dan salafus saleh.
6. Bangsa-bangsa atau negara-negara yang diserbu menggunakan bahasa penyerbu.
7. Ghazwul fikri adalah upaya melembagakan moral, tradisi, dan adat-istiadat bangsa penyerbu di negara yang diserbunya.

Sejak awal, Islam telah memperingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap orang-orang kafir dan munafik yang selalu berupaya menyesatkan mereka,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا

فِي سَبِيلِ اللَّهِ

¹¹ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, Al - Ghazwul -Fikri wat –*Tiyaratul-Muadiyah Lil-Islam*

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah.” (QS. An-Nisa, 4: 89)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan pengertian *ghazwul fikri* adalah serangan pemikiran, ide, budaya, dan propaganda yang dilancarkan suatu bangsa/peradaban kepada bangsa/peradaban lain sehingga mengalami kelemahan mental dan dapat dikuasai untuk kepentingan mereka.

Marahilul Ghazwil Fikri

(Tahapan Ghazwul Fikri)

Tujuan	: Mengetahui tahapan ghazwul fikri yang dilakukan musuh-musuh Islam di masa lalu.
Ringkasan Materi	: <ol style="list-style-type: none">1. fase <i>al-inhilal</i>, yaitu fase degradasi kekuatan kaum muslimin. Mereka melakukan aktivitas <i>al-istisyraq</i> (orientalisme), <i>at-tanshir</i> (kristenisasi), dan <i>taqthi'u aushali daulatil khilafah</i> (memutuskan hubungan umat Islam dengan daulah khilafah Utsmaniyah).2. fase <i>al-ihtilal</i>, yaitu fase pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Barat terus melanjutkan aktivitas <i>al-istisyraq</i> (orientalisme) dan <i>at-tanshir</i> (kristenisasi), juga berupaya melakukan <i>fashlud dini 'anid daulah</i> (memisahkan urusan agama dari kenegaraan), <i>nasyrul qaumiyyah</i> (menyebarkan faham nasionalisme/kebangsaan), dan <i>isqatul khilafah</i> (meruntuhkan khilafah).3. fase <i>ma ba'dal ihtilal</i>, yaitu fase setelah pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Bisa dikatakan pula fase setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Terjadi <i>at-taghyir</i> (perubahan) yang demikian besar di dunia Islam, yaitu perubahan <i>siyasiy</i> (politik), <i>ijtima'iy</i> (sosial kemasyarakatan), dan <i>khuluqiy</i> (moralitas).

Ghazwul fikri yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam dilakukan secara bertahap melalui tiga fase:

Pertama, fase *al-inhilal*, yaitu fase degradasi kekuatan kaum muslimin. Mereka melakukan aktivitas *al-istisyraq* (orientalisme), *at-tanshir* (kristenisasi), dan *taqthi'u aushali daulatil khilafah* (memutuskan hubungan umat Islam dengan daulah khilafah Utsmaniyah).

Al-istisyraq (orientalisme)

Yang dimaksud dengan orientalisme adalah sebuah studi yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap negara dan bangsa Timur (khususnya Islam-pent.) mengenai budaya, bahasa, sejarah, agama, kondisi sosial, ekonomi, politik, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa tersebut.¹²

Barat membangun institut dan kelompok studi untuk kaum orientalis yang memberikan perhatian khusus dalam bidang penerbitan manuskrip-manuskrip Islam. Selain itu, mereka juga menerbitkan karya tulis berupa buku-buku yang berhubungan dengan dunia Islam dan keislaman. Mereka memasukkan kritik-kritik terhadap Islam yang bersifat subyektif, jauh dari obyektifitas.

Pada saat dunia Islam melemah pada akhir abad 19 dan awal abad 20, para orientalis menggunakan kesempatan tersebut untuk mentransfer manuskrip-manuskrip Islam dan naskah-naskah dari dunia Arab khususnya dan dunia Islam pada umumnya ke negara-negara Eropa, dengan cara membeli dari tangan orang Islam yang bodoh ataupun

¹² Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Ajnihatul Makrits Tsalatsah*, hal. 83 karya Abdurrahman Al-Maidani.

mencurinya dari perpustakaan-perpustakaan umum. Sampai abad 19 saja, mereka telah mentransfer sekitar 250.000 jilid manuskrip.¹³

Pada tahun 1873 M, untuk pertama kalinya kaum orientalisme mengadakan Konferensi Internasional I di Paris.

Kaum Orientalisme sekurang-kurangnya memiliki empat motivasi:¹⁴

1. Motivasi imperialisme, yaitu menjadikan orientalisme sebagai langkah awal dari sebuah rencana invasi militer atau penguasaan negara lain.
2. Motivasi agama, yaitu menebarkan agama dengan cara melemahkan keyakinan orang lain terhadap agamanya. Mereka menebarkan keraguan terhadap kebenaran risalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka menuduh, “Kitab Al-Qur’an adalah karangan Muhammad,” atau “Islam bukanlah agama langit.”
3. Motivasi ilmiah, yaitu ada diantara mereka yang mempelajari Islam dengan motivasi ilmiah semata. Bahkan diantara mereka ada yang masuk Islam setelah menemukan kebenaran dalam studi yang mereka lakukan, misalnya, seorang orientalis Prancis bernama Deney. Setelah masuk Islam namanya diganti menjadi Nashiruddin Deney.¹⁵
4. Motivasi ekonomi, yaitu melakukan studi dengan tujuan untuk menguasai pasar dunia Islam, menguasai lembaga ekonomi,

¹³ Ibid, hal. 90.

¹⁴ Lihat: *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami*, terjemahan Abu Fahmi, hal. 10

¹⁵ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Musyasyriqun Ma Lahum wa Ma 'Alaihim*, hal. 19, karya Musthafa As-Siba'i.

mengeksploitasi sumber daya alam, menjadikan negara-negara kaum muslimin sebagai konsumen produk-produk negara Eropa.

At-tanshir (kristenisasi)

Yang dimaksud dengan kristenisasi adalah semua bentuk usaha orang-orang kristen dalam mengajarkan agama Kristen dan menyebarkannya ke berbagai negara.¹⁶ Namun, kenyataannya kristenisasi ini hanyalah menjadi tujuan sekunder. Tujuan utama mereka adalah imperialisme.

Pencetus gerakan kristenisasi pasca kekalahan pasukan Kristen dalam perang salib adalah Ramon Llull. Kegiatan ini bertambah besar pada abad ke - 18 dan abad ke -19, dan mencapai klimaksnya pada abad ke-20 yaitu setelah berdirinya berbagai organisasi misionaris di negeri-negeri kaum muslimin. Misi zending Kristen ini gencar disebarluaskan pada masa imperialisme Barat terhadap dunia Islam.

Kaum misionaris selalu mengadakan konferensi internasional untuk membahas segala macam kendala yang mereka hadapi selama menjalankan misi kristenisasi. Di antara konferensi yang telah mereka adakan antara lain :

- Konferensi di Cairo (Mesir) pada tahun 1906
- Konferensi di Edinburgh (Skotlandia) pada tahun 1910
- Konferensi di Lucknow pada tahun 1911
- Konferensi di Beirut pada tahun 1911
- Konferensi di Yurusalem pada tahun 1924, 1925 dan 1928

¹⁶ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Ghazwul Fikri wa Tiyyaratul Mu'adiyah lil Islam*, hal. 137, karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud.

-
- Konferensi di Tunis (Tunisia) pada tahun 1931

Konferensi tersebut dilaksanakan untuk mempelajari kondisi, karakteristik, dan jumlah kaum muslimin diseluruh dunia. Selain itu, untuk mengetahui kondisi dunia Islam dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun budayanya. Konferensi yang mereka adakan selalu dihadiri oleh pakar-pakar di bidang politik, sosial, budaya dan tokoh-tokoh yang berkompeten dalam mendukung kegiatan kristenisasi dan imperialisme.¹⁷

Taqthi'u Aushali Daulatil Khilafah (memutuskan hubungan umat Islam dengan Daulah Khilafah)

Salah satu kekuatan umat Islam yang tidak dapat dianggap enteng adalah kekuatan *wihdah* (persatuan) dan *ukhuwah* (persaudaraan), yaitu kesadaran umat Islam bahwa mereka—dimana pun berada—hakikatnya adalah satu kesatuan yang diikat oleh tali persaudaraan berdasarkan kesamaan aqidah. Simbol persatuan umat Islam tersebut adalah lembaga Daulah Khilafah.

Maka, guna melemahkan kekuatan umat Islam, Barat kemudian mengarahkan makarnya ke arah Daulah Khilafah Utsmaniyah yang saat itu masih tegak berdiri. Barat berupaya memutuskan hubungan umat Islam dengan Daulah Khilafah ini, dengan cara menebarkan ide nasionalisme di wilayah negeri-negeri muslim. Di Beirut muncul Butrus al-Bustani, Mikhail Mishaqa dan Nasif al-Yaziji mendirikan *The Syrian Association for The Sciences and Arts* pada tahun 1847 atas

¹⁷ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Islam fi Wajhi Taghrib Mukhatthathuth Tabsyir wal Istisyaq*, hal. 66, 67, karya Anwar Al-Jundi.

inisiatif *The American Mission*. Pada tahun 1850 didirikan *Eastern Association*, lalu terbentuk pula *The Syrian Scientific Association* pada tahun 1852 dan *The Secret Association* pada tahun 1875.

The Secret Association memposisikan diri sebagai partai politik pertama yang fokus pada nasionalisme Arab. Parpol ini membangkitkan permusuhan kepada Daulah Utsmaniyah dan menyebutnya sebagai Negara Turki. Mereka memperjuangkan pemisahan agama dari negara, menegakkan nasionalisme Arab sebagai dasar persatuan dan mengubah loyalitas pada aqidah Islam menjadi setia pada nasionalisme Arab. Sesuai namanya, parpol ini menerbitkan selebaran-selebaran yang berisi hasutan bahwa Turki telah merampas Khilafah dari bangsa Arab.

Di Istanbul, muncul Gerakan Turki Muda (Young Turk Movement) dibentuk oleh Ahmad Ridha Beik yang memiliki gagasan untuk mengimpor budaya Barat ke Turki. Gerakan ini sungguh terpengaruh Revolusi Prancis dengan semboyannya: *liberte, egalite, dan fraternite*. Timbulnya kaum terpelajar yang berpaham modern memudahkan proses adopsi liberalisme, nasionalisme dan demokrasi. Tokoh-tokoh mereka seperti Ziya Gokalp tampil sebagai sosok Turki Muda pembawa semangat nasionalisme yang dominan dan fanatik. Nasionalisme yang disebut Gokalp sebagai Turkisme Kultural tidak menuntut keberadaan faktor religius. Ia merekomendasikan Syaikhul Islam sebagai representasi penerapan hukum Islam agar dihapuskan. Pemikiran Gokalp menegaskan pemisahan agama dengan politik. Gerakan Turki Muda membentuk *Committee for Union and Progress/CUP* (Komite Persatuan dan Kemajuan) sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan secara terbuka.

CUP menjadi aktor penting dalam Daulah Utsmaniyah sepanjang tahun 1908-1918, termasuk memasok tiga presiden pertama Republik Turki sekular.

Singkat kata, *CUP* berhasil melancarkan kudeta dan merampas kekuasaan yang diabadikan sejarah sebagai Revolusi Turki Muda (*Young Turk Revolution*) pada tahun 1908. Pada musim gugur tahun yang sama, *CUP* mengadakan konferensi di Salanik, Turki, sebagai sarana unjuk kekuatan. Pada saat itu Ahmad Beik menyombongkan kekuatan gerakannya dan memastikan dukungan Eropa kepada mereka. Selanjutnya saat Turki meresmikan pembentukan parlemen, komite ini memperoleh kekuasaan lewat Partai Turki Muda.

Kekuasaan itu mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk mengendalikan angkatan bersenjata. Komite sadar betul bila berhasil mengendalikan angkatan bersenjata, mereka akan mampu mengendalikan seluruh kekuasaan.¹⁸

Gagasan nasionalisme kemudian menyebar ke seluruh wilayah Daulah Utsmaniyyah hingga bangsa Albania, Sirkasia, Kurdi, Romawi dan Armenia sibuk mendirikan komite demi memerdekakan diri dari kesatuan Khilafah.

Pada tanggal 18 Juni 1913 dengan bantuan Prancis, pemuda-pemuda Arab mengadakan konferensi di Paris. Konferensi itu menjadi deklarasi pertama kaum nasionalis Arab yang bersekutu dengan Inggris dan Prancis guna melawan Daulah Utsmaniyah.

¹⁸ Dikutip dari: *Khilafah Runtuh Karena Nasionalisme*, Pratma Julia Sunjandari (Lajannah Siyasyiah MHTI).

Pada 16 Mei 1916, terjadilah persetujuan rahasia “Sykes-Picot” antara Perancis dan Inggris yang menyepakati pembagian wilayah-wilayah kekuasaan Ustmani yang berhasil mereka rebut. Maka munculah negara-negara kecil bernama: Libanon, Suriah, Irak, Palestina, Yordania, Hijaz dan Yaman. Persetujuan ini dirahasiakan karena bertentangan dengan janji-janji yang diberikan kepada Amir Makkah, Syarif Husein Bin Ali. kepadanya pemerintah Inggris menjanjikan kemerdekaan bagi negara-negara Arab dan berdirinya *Khilafah Islamiyah Arabiyah* yang dipimpin tokoh Mekkah atau Madinah, jika mendukung Inggris melawan Kekhalifahan Utsmaniyah. Wilayah kekuasaan yang dijanjikan meliputi Hijaz (Makkah, Madinah, Thaif), Jazirah Arab, Irak, dan Syam.

Pada 10 Juni 1916 Syarif Husein memproklamasikan pemberontakan Arab terhadap kekuasaan Khalifah Turki Utsmani. Ia mengepung kota Madinah dan merebutnya dari kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Lalu putranya, Faishal bin Syarif Husain memimpin peperangan pasukan Arab melawan pasukan Turki Utsmani di perbatasan wilayah Palestina.

Pasukan berkuda Arab dipimpin oleh Pangeran Faishal bin Syarif Husain dan agen intelijen Inggris, Lawrence of Arabia, menyerbu pasukan Turki Utsmani di wilayah Jabal Druz, Baklabak, dan Ma’an. Sementara itu, Musthafa Kamal Pasha, Panglima Pasukan Divisi VII Turki Utsmani, telah menjalin kesepakatan rahasia dengan Inggris. Musthafa Kamal Pasha menarik mundur pasukannya tanpa menembakkan sebutir peluru pun terhadap pasukan musuh. Atas pengkhianatannya itu, Inggris menjanjikan Musthafa Kamal Pasha sebagai calon penguasa Turki Utsmani.

Pengkhianatan Musthafa Kamal Pasha membuat pasukan Turki Utsmani yang kelaparan dan kehabisan amunisi di kota Gaza dan Ma'an kewalahan menghadapi serbuan pasukan Arab. Pasukan Turki Utsmani terpaksa ditarik mundur, sehingga kota Gaza dan Ma'an jatuh ke tangan pasukan Arab.

Kemenangan pasukan Arab itu merupakan sebuah kesuksesan besar bagi pasukan Inggris dan Sekutu. Sebab, Palestina jatuh ke tangan pasukan Inggris dan Sekutu tanpa tewasnya seorang pun tentara mereka dalam perang melawan pasukan Turki Utsmani. Dengan mudah dan tanpa perjuangan apapun, Jendral Allenby membawa pasukan Inggris memasuki kota Al-Quds pada tanggal 11 Desember 1917 M (1336 H). Dengan congkak, ia mengeluarkan pernyataannya yang tercatat dalam sejarah "Sekarang telah berakhir perang Salib!".

Syarif Husain dan bangsa Arab baru mengetahui hal itu setelah isi Perjanjian Sykes-Picot dibocorkan dan dipublikasikan oleh pejuang revolusi komunis Bolshevick, Oktober 1917.

Menteri Penjajahan Inggris, Churchill, pada tahun 1921 M menggelar Konferensi Kairo. Melalui konferensi tersebut, Inggris mendirikan sejumlah negara dan menentukan raja-rajanya:

1. Khilafah Islamiyah atau Khilafah Arab berkedudukan di Makkah, dengan khalifahnya Syarif Husain.
2. Kerajaan Mesir, dengan rajanya Fuad.
3. Kerajaan Irak, dengan rajanya Faishal bin Syarif Husain.

Namun setelah itu, Inggris secara diam-diam juga menjalin kesepakatan dengan penguasa Riyadh dan pemimpin politik gerakan dakwah tauhid Nejed, Pangeran Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-

Saud. Dengan dukungan Inggris, pasukan Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud mengalahkan pasukan Syarif Husain pada perang tahun 1925. Syarif Husain akhirnya lengser dan menyerahkan tahta kerajaannya kepada putranya, Syarif Ali bin Syarif Husain.

Namun, kekalahan perang telah mengakibatkan kota Makkah jatuh ke tangan Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud. Hal itu berarti Khilafah Arabiyah Makkah tumbang. Syarif Ali dan keluarganya diberi jaminan untuk bergabung dengan saudaranya, Syarif Faishal bin Syarif Husain di Irak. Sementara Syarif Husain sendiri dibuang ke Cyprus sebagai tahanan politik dan meninggal di pembuangan pada tahun 1931. Makkah, Madinah, Jeddah, dan Riyadh disatukan oleh Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud, lalu ia mendirikan Kerajaan Alu Sa'ud.¹⁹

Kedua, fase al-ihtilal, yaitu fase pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Barat terus melanjutkan aktivitas *al-istisyraq* (orientalisme) dan *at-tanshir* (kristenisasi), juga berupaya melakukan *fashlud dini 'anid daulah* (memisahkan urusan agama dari kenegaraan), *nasyrul qaumiyyah* (menyebarkan faham nasionalisme/kebangsaan), dan *isqatul khilafah* (meruntuhkan khilafah).

Dari pembahasan sebelumnya kita telah mendapat gambaran sekilas tentang aktivitas orientalisme, kristenisasi, serta bagaimana tertanamnya ide sekularisme dan nasionalisme di dunia Islam yang menyebabkan semakin lemahnya kedudukan Daulah Khilafah Utsmaniyah.

¹⁹ Lihat: <http://www.kiblat.net/2015/11/14/beginilah-cara-penjajah-salibis-barat-menelikung-revolusi-umat-bag-1/>

Kekalahan demi kekalahan yang dialami pasukan Turki Utsmani di negeri Syam dan Irak pada masa revolusi Arab akhirnya memaksa Daulah Utsmaniyah untuk menyerah kepada pasukan Inggris dan Sekutu. Inggris kemudian menyerahkan kepemimpinan Turki kepada Musthafa Kamal sesudah berlangsungnya perundingan “Luzon” antara pihak Inggris yang diwakili oleh Lord Cirzon, Menteri Luar Negeri Inggris dengan pihak Turki yang diwakili oleh Ismat Inonu, pembantu Musthafa Kamal.

Perundingan Luzon berjalan selama tiga bulan, dari November 1922 hingga Februari 1923. Ada empat syarat yang diajukan pihak Inggris kepada wakil Turki dalam perundingan ini:

1. Harus bersedia menghapuskan Khilafah.
2. Usaha apapun yang bermaksud menegakkan kembali Khilafah harus ditumpas.
3. Harus bersedia mengambil undang-undang Eropa untuk menggantikan undang-undang Islam.
4. Harus bersedia memerangi syi’ar-syi’ar Islam.

Majelis Agung Nasional Turki mendeklarasikan Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923 dan Musthafa Kamal berhasil menjadi presiden yang pertama. Dialah yang menghapuskan kekhalifahan Turki Utsmaniyah pada 3 Maret 1924.

Ketiga, fase ma ba’dal ihtilal, yaitu fase setelah pendudukan, perampasan, atau penjajahan terhadap umat Islam. Bisa dikatakan pula fase setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Terjadi at-taghyir (perubahan) yang demikian besar di dunia Islam, yaitu perubahan

siyasiy (politik), *ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan), dan *khuluqiy* (moralitas). Sebagai contoh di Turki, Musthafa Kamal dengan lancangnya melakukan penghapusan berbagai syi'ar Islam, seperti: penggunaan bahasa Arab lisan maupun tulisan, pakaian muslim di pasar-pasar, ibadah umrah dan haji, shalat berjama'ah, dan merubah Masjid Aya Shofia menjadi gedung Museum. Kamal juga memaksa penduduk Turki memakai topi ala Eropa dan melarang mereka memakai *tarbusyi* (songkok) dan surban Turki, serta melarang pemakaian *hithah* dan *ighal* (jenis ikat kepala) yang menjadi ciri bangsa Arab.²⁰

Gempuran *al-istisyraq* (orientalisme), *at-tanshir* (kristenisasi), *al-ladiniyyah* (sekulerisme), *al-qaumiyyah* (nasionalisme/kebangsaan), dan *at-taghrib* semakin deras. Dunia Islam begitu terpuruk.

Virus-virus pemikiran ini masuk ke berbagai bidang kehidupan kaum muslimin, diantaranya melalui:

At-Ta'lim (pendidikan)

Bidang pendidikan adalah bidang yang paling diincar oleh musuh-musuh Islam, karena bila mereka dapat menguasainya, berarti mereka telah berhasil menguasai masa depan dan peradaban umat Islam.

Maka, setiap kali kaum imperialis memasuki suatu negara, mereka biasanya terlebih dahulu menyerang strategi pendidikan di negara tersebut. Demikian juga kaum misionaris kristen, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas misionaris untuk mewujudkan tujuan mereka, yaitu memasukkan doktrin pemikiran

²⁰ Lihat: *Hidmul Khilafah wa Bina-uha* [Terjemahan: Runtuhnya Khilafah & Upaya menegakkannya, Pustaka Al-Alaq: Solo.

mereka, seperti yang terjadi di Universitas Amerika, di Beirut dan Cairo.

Dalam Konferensi Kristenisasi tahun 1924 M, dirumuskan pesan-pesan misionaris, yang antara lain berbunyi, “Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan, kita harus memfokuskan misi kita terhadap anak-anak keluarga muslim, sebab mereka ibarat benih yang dapat kita petik buahnya dalam kurun waktu yang tidak lama. Garapan ini harus kita prioritaskan dan kita dahulukan, daripada garapan lainnya, sebab penanaman ruh Islam dalam pribadi mereka, telah dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu kewajiban kita adalah membina dan mengirim anak-anak Islam ke sekolah-sekolah misionaris, sebelum sempurna perkembangan otak pemikiran dan moral mereka dalam norma-norma Islam.”²¹

“Tujuan utama kaum misionaris adalah, menguasai generasi baru dan mempersiapkan mereka menjadi pelindung serta pendukung gerakan kristenisasi, tatkala anak-anak itu sudah besar dan menjadi ahli politik, ilmuwan, sastrawan, intelektual, maupun tokoh masyarakat, di negara mereka pada masa mendatang. Mereka di harapkan akan menjadi pembela serta secara nalurriah, lalu memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang telah mendidik dan mengajari mereka.”²²

Abdul Qadir Al-Husaini, seorang mahasiswa Universitas Amerika pada saat yudisium wisudanya, dengan ijazah terenggam ditangannya, ia berdiri lalu berkata, ”Sungguh, universitas ini tampil

²¹ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Al-Islam fi Wajhit Targhib* karya Anwar Al-Jundi, hal. 171.

²² Ibid, hal. 172.

dihadapan masyarakat, seolah-olah sebuah universitas keilmuan, padahal sebenarnya, merupakan pusat dan sumber dari upaya perongrongan aqidah Islam, karena selalu menjatuhkan dan menghujat Islam. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang-orang Islam, memasukan anak-anaknya ke universitas ini.” Kemudian Abdul Qadir Al-Husaini, mengungkap sejumlah literature yang dijadikan buku pegangan, yang isinya menghina dan menghujat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam.²³

Demikianlah, dengan menguasai sistem pendidikan dan pengajaran. Mereka berupaya keras mengganti kurikulum, metode, dan sistem pendidikan di dunia Islam dengan kurikulum, metode, dan sistem pendidikan yang bersumber dari budaya, serta pemikiran Barat, dengan tujuan, untuk mengangkat kebudayaan Barat, dan menghancurkan kebudayaan Islam.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, invasi pemikiran di bidang pendidikan yang paling berbahaya adalah mereka mendorong putra-putri Islam untuk belajar Islam di negara-negara Barat. Maka, ketika mereka kembali ke pangkuan masyarakat muslim, kebanyakan mereka mengagung-agungkan dan memuji-muji kebudayaan Barat, sambil mencemooh habis-habisan kebudayaan Islam. Di mata mereka, kebudayaan Islam sudah kuno, usang, dan tidak cocok lagi dengan zaman modern.

²³ Ibid, hal. 176.

Al-I'lam (media)

Media informasi modern yang canggih, serta dukungan dana yang besar, merupakan senjata yang paling ampuh untuk mempengaruhi kaum muslimin secara langsung dan cepat.

Oleh karena itu, musuh-musuh Islam sangat berhasrat memanfaatkan media informasi tersebut untuk menghancurkan norma dan budaya kaum muslimin, sehingga menimbulkan kekacauan, kericuhan, dan penyimpangan di tengah kehidupan masyarakat muslim.

Sebagian besar kantor berita, stasiun televisi, stasiun radio, harian, majalah, perusahaan perfilman dan periklanan, penerbitan, serta percetakan, tunduk di bawah kekuasaan Barat dan Zionisme internasional.²⁴

Semua media informasi dipergunakan untuk menyiarkan acara dan program yang dapat menyulut permusuhan etnis diantara umat Islam. Selain itu, juga untuk menayangkan berbagai macam film yang berisi adegan seksual dan tindak kriminal. Maka, para remaja Islam yang sedang mengalami masa puber, bahkan orang tua sekali pun menjadi rusak pemikirannya, lalu terdorong untuk melakukan hal yang serupa dengan apa yang baru saja mereka saksikan.²⁵

Al-Qanun (undang-undang)

²⁴ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *As-Saitharah As-Shuhyuniyyah 'ala wasailil I'lam Al-'Alamiyah*, karya Ziyad Abu Ghanimah.

²⁵ Dikutip oleh Nabil bin Abdurrahman Al-Muhaisy dalam *Al-Ghazwul Fikri lil 'Alamil Islami* dari *Ghazwun fish-Shamim*, hal. 165, karya Abdurrahman Al-Maidani.

Kaum imperialis Barat semakin dalam menancapkan kuku-kukunya terhadap dunia Islam dengan memaksa umat untuk tunduk kepada undang-undang buatan mereka. Walhasil umat Islam beserta putra-putrinya semakin jauh dari nilai-nilai dan norma yang dapat membentuknya menjadi pribadi muslim yang sejati.

Sebagaimana dimaklumi, diantara faktor pembentuk karakteristik individu dan budaya suatu masyarakat, selain pendidikan (keluarga, lingkungan, dan sekolah) adalah undang-undang, peraturan, nilai-nilai, dan norma yang berlaku.

Demikianlah tahapan-tahapan invasi pemikiran yang melanda dunia Islam. Semuanya itu menyebabkan umat ini semakin terpuruk dan kehilangan *izzah*-nya.

Marilah kita renungkan kembali hadits berikut ini:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا "أَوْ مِنْ قِلَّةِ بَنِي
يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "بَلْ إِنَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ، وَلَكِنَّكُمْ غُنَاءٌ كَغُنَاءِ السَّيْلِ،
وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ" قِيلَ: وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ

الْمَوْتِ

"Kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang berebut melahap isi mangkok." Para sahabat bertanya: "Apakah saat itu jumlah kami sedikit ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi

seperti buah air bah dan kalian ditimpa penyakit wahn.” Mereka bertanya lagi: “Apakah penyakit wahn itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Terlalu cinta dunia dan takut kepada mati” (HR. Abu Daud).

Wasailul Ghazwil Fikri

(*Sarana Ghaswul Fikri*)

Tujuan	: Mengetahui sarana ghazwil fikri yang dilakukan musuh-musuh Islam di masa lalu.
Ringkasan Materi	: Sarana-sarana yang digunakan oleh musuh-musuh Islam dalam melancarkan ghazwil fikri diantaranya adalah: <ol style="list-style-type: none">1. <i>Al-I'lam</i> (media masa), <i>al-mathbu'at</i> (penerbitan), dan <i>at-tarfihiyyat</i> (hiburan).2. <i>At-Ta'lim</i> (pendidikan)3. <i>al-andiyat</i> (klub-klub), <i>ar-riyadhat</i> (olah raga), <i>al-muassasat</i> (LSM-LSM)

A'daul Islam (musuh-musuh Islam) dari kalangan *alladiniyyah* (atheis), *al-yahud* (yahudi), *al-musyrikun* (orang-orang musyrik), *an-nashara* (nasrani), dan *al-munafiqun* (orang-orang munafik) adalah kaum *al-mustakbirun* (sombong), karena selalu menolak kebenaran Islam dan meremehkan para penganutnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”
(HR. Muslim).

Mereka selalu berupaya merendahkan Islam dan menjauhkan manusia dari ajarannya dengan berbagai macam sarana, diantaranya adalah:

Pertama, *al-i'lam* (media massa), *al-mathbu'at* (penerbitan), dan *at-tarfihiyyat* (hiburan).

Media massa adalah senjata ampuh dalam ghazwul fikri. Karena ia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia; membentuk karakter, pemikiran, dan sikap mereka. Opini yang disebar media massa ibarat sihir; ia bisa tiba-tiba menjadi opini publik padahal belum teruji kebenarannya.

Diantara musuh Islam yang menyadari kemampuan media massa ini diantaranya adalah kalangan zionis. Mereka disebut-sebut menguasai 96 % media massa di dunia.

Reporter www.merdeka.com, Faisal Assegaf, dalam tulisannya yang diposting pada Rabu, 6 Maret 2013, menyebutkan bahwa penguasaan konglomerat Yahudi terhadap media dunia bukan isapan jempol. Ada enam perusahaan milik taipan Yahudi menguasai sekitar 96 persen media sejangat. Keenam perusahaan ini adalah AOL Time Warner, The Walt Disney Co., Bertelsmann AG, Viacom, News Corporation, dan pendatang baru Vivendi Universal.²⁶

Situs www.radioislam.org menggambarkan cengkeraman Zionis Yahudi terhadap *Media Massa* di dunia ini adalah sebagai berikut: *“Jews have disproportionate influence on the medias in the West; the press, TV/Satellite channels, radio stations, publishing houses, and also in the film industry where for instance the Jewish dominance over Hollywood is used to promote their Apartheid state of Israel and Jewish values, and where the political enemies of Zionism are*

²⁶ Lihat: <https://www.merdeka.com/khas/enam-perusahaan-yahudi-kuasai-media-dunia-yahudi-kuasai-jagat-2.html>

portrayed as sub-human....Hollywood is mainly – according to Jewish sources – in Jewish hands, and is misused as an instrument of propaganda. The Hollywood films shape the minds of Westerners but also, due to their Global reach, the rest of the world as well.”

*“Yahudi memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap media di Barat; saluran pers, TV / satelit, stasiun radio, penerbitan, dan juga dalam industri film dimana sebagai contohnya dominasi Yahudi atas Hollywood itu digunakan untuk mempromosikan Israel serta nilai-nilai Yahudi mereka, **sedangkan** musuh-musuh politik Zionisme digambarkan sebagai “bukan manusia” Terutama adalah Hollywood – menurut sumber-sumber Yahudi – **Hollywood itu berada** di tangan Yahudi, serta disalahgunakan oleh mereka sebagai alat propaganda. Film-film produksi Hollywood itu (digunakan untuk) membentuk cara / pola berpikirnya orang-orang Barat, dan oleh karena jangkauan film-film itu mendunia maka pada akhirnya adalah membentuk cara / pola berpikir (orang-orang di berbagai belahan) dunia juga.”*

“Media bias in the U.S. is the manifestation and endresult of Israel’s power in the Western world. It is not always so much in blatant lies, but rather, it is in telling half-truths, taking events out of their historical context, and giving gentler names to actions by Israel vice vile ones to actions by Palestinians and Arabs.”

“Pemutarbalikan fakta Media Massa di Amerika Serikat itu adalah manifestasi dan hasil akhir dari kekuasaan Israel atas dunia Barat. Kebohongan itu tidak selalu diungkapkan secara terang-terangan, melainkan, dengan cara menyampaikan separuh kebenaran. Yaitu dengan menyajikan suatu kejadian itu diluar konteks sejarah yang

sebenarnya, lalu menggunakan “kata-kata yang bermakna melembutkan” terhadap tindakan-tindakan Israel (atas Palestina dan Arab), dan sebaliknya menggunakan “kata-kata yang melambangkan kekejian” (terhadap tindakan-tindakan orang Palestina dan Arab atas Israel).”

Selain media massa, kalangan zionis juga menguasai industri hiburan—diantaranya adalah industri perfilman. Seorang jurnalis Yahudi, Elad Nehorai berkata:

“Let’s be honest with ourselves, here, fellow Jews. We do control the media. We’ve got so many dudes up in the executive offices in all the big movie production companies it’s almost obscene... Did you know that all eight major film studios are run by Jews?” (“Jews DO control the media”, The Times of Israel, July 1, 2012).

“Mari kita bersikap jujur pada diri kita sendiri dalam hal ini, hai orang-orang Yahudi. Kita lah yang mengontrol media massa. Kita punya begitu banyak orang-orang dikalangan kantor Eksekutif di semua perusahaan produksi film yang besar-besar, yang hampir-hampir tidak masuk akal Tahukah Anda bahwa delapan studio perfilman utama, semuanya itu dijalankan oleh orang-orang Yahudi?” (“Yahudi BENAR-BENAR mengontrol Media Massa”, The Times of Israel, 1 Juli 2012).

The New Yorker menulis tentang Haim Saban **seorang Yahudi yang berkuasa di Hollywood**: “His greatest concern, he says, is to protect Israel, by strengthening the United States-Israel relationship. At a conference last fall in Israel, Saban described his formula. His “three ways to be influential in American politics,” he said, were: make

donations to political parties, establish think tanks, and control media outlets.” (“The Influencer”, May 10, 2010).

“Sebagaimana dikatakan (oleh Haim Saban), perhatiannya yang terbesar adalah untuk melindungi Israel, dengan menguatkan hubungan antara Amerika Serikat dengan Israel. Dalam konferensi musim gugur lalu di Israel, Saban mendeskripsikan formulanya, sebagai berikut: “Tiga cara untuk berpengaruh di dunia politik Amerika, adalah dengan memberikan donasi (pendanaan) pada partai-partai politiknya, menyokong para penggagas ide (think tank), dan mengontrol media massa.” (“The Influencer”, 10 Mei 2010).²⁷

Di dalam negeri pun, kita dapat melihat dan merasakan penggunaan media massa dan penerbitan oleh sebagian kalangan untuk menggiring opini negatif terhadap Islam dan umat Islam. Oleh karena itu, masalah penguasaan media massa ini seharusnya menjadi perhatian umat Islam, khususnya para aktivis dakwah.²⁸

Kedua, at-ta’lim (pendidikan).

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, bidang pendidikan adalah bidang yang paling diincar oleh musuh-musuh Islam, karena bila mereka dapat menguasainya, berarti mereka telah berhasil menguasai masa depan dan peradaban umat Islam. Maka, setiap kali kaum imperialis memasuki suatu negara, mereka biasanya terlebih dahulu menyerang strategi pendidikan di negara tersebut.

²⁷ Lihat: http://www.radioislam.org/islam/english/index_media.htm

²⁸ Lihat lampiran.

Mereka berupaya keras mengganti kurikulum, metode, dan sistem pendidikan di dunia Islam dengan kurikulum, metode, dan sistem pendidikan yang bersumber dari budaya, serta pemikiran Barat, dengan tujuan, untuk mengangkat kebudayaan Barat, dan menghancurkan kebudayaan Islam.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, invasi pemikiran di bidang pendidikan yang paling berbahaya adalah mereka mendorong putra-putri Islam untuk belajar Islam di negara-negara Barat. Maka, ketika mereka kembali ke pangkuan masyarakat muslim, kebanyakan mereka mengagung-agungkan dan memuji-muji kebudayaan Barat, sambil mencemooh habis-habisan kebudayaan Islam. Di mata mereka, kebudayaan Islam sudah kuno, usang, dan tidak cocok lagi dengan zaman modern.

Ketiga, *al-andiyat* (klub-klub), *ar-riyadhat* (olah raga), *al-muassasat* (LSM-LSM)

Klub-klub atau komunitas-komunitas, kegiatan-kegiatan olah raga, dan LSM-LSM dengan beragam coraknya didirikan sebagai sarana menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai agamanya. Mereka menghidupkan acara-acara seni, budaya, kajian pemikiran, diskusi, dan lain sebagainya untuk menyebarkan syubhat.

Dengan berbagai sarana tersebut mereka berupaya melumpuhkan *ruhiyah*, *ma'nawiyah*, dan *fikriyah* umat Islam sehingga mereka menjadi *al-mustadh'afun* (orang-orang yang lemah); bahkan tergiring menjadi *al-murtadun* (orang-orang murtad). Na'udzubillahi min dzalik.

Lampiran:

Perang Salib; Bagaimana Permulaan & Akhirnya

Sampai abad ke-11 M, di bawah pemerintahan kaum Muslimin, Palestina merupakan kawasan yang tertib dan damai. Orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Islam hidup bersama. Kondisi ini tercipta sejak masa Khalifah Umar bin Khattab (638 M) yang berhasil merebut daerah ini dari kekaisaran Byzantium (Romawi Timur). Namun kedamaian itu seolah lenyap ditelan bumi begitu Tentara Salib datang melakukan invasi.

Ceritanya bermula ketika orang-orang kekhalifahan Turki Utsmani merebut Anatolia (Asia Kecil, sekarang termasuk wilayah Turki) dari kekuasaan Alexius I. Petinggi kaum Kristen itu segera minta tolong kepada Paus Urbanus II, guna merebut kembali wilayah itu dari cengkeraman kaum yang mereka sebut “orang kafir”.

Paus Urbanus II segera memutuskan untuk mengadakan ekspedisi besar-besaran yang ambisius (27 November 1095). Tekad itu makin membara setelah Paus menerima laporan bahwa Khalifah Abdul Hakim-yang menguasai Palestina saat itu-menaikkan pajak ziarah ke Palestina bagi orang-orang Kristen Eropa. “Ini perampokan! Oleh karena itu, tanah suci Palestina harus direbut kembali,” kata Paus.

Perang melawan kaum Muslimin diumumkan secara resmi pada tahun 1096 oleh Takhta Suci Roma. Paus juga mengirim surat ke semua raja di seluruh Eropa untuk ikut serta. Mereka dijanjikan kejayaan, kesejahteraan, emas, dan tanah di Palestina, serta surga bagi para ksatria yang mau berperang.

Paus juga meminta anggota Konsili Clermont di Prancis Selatan-terdiri atas para uskup, kepala biara, bangsawan, ksatria, dan rakyat sipil-untuk memberikan bantuan. Paus menyerukan agar bangsa Eropa yang bertikai segera bersatu padu untuk mengambil alih tanah suci Palestina. Hadirin menjawab dengan antusias, “Deus Vult!” (Tuhan menghendaknya!)

Dari pertemuan terbuka itu ditetapkan juga bahwa mereka akan pergi perang dengan memakai salib di pundak dan baju. Dari sinilah bermula sebutan Perang Salib (Crusade). Paus sendiri menyatakan ekspedisi ini sebagai “Perang Demi Salib” untuk merebut tanah suci.

Mobilisasi massa Paus menghasilkan sekitar 100.000 serdadu siap tempur. Anak-anak muda, bangsawan, petani, kaya dan miskin memenuhi panggilan Paus. Peter The Hermit dan Walter memimpin kaum miskin dan petani. Namun mereka dihancurkan oleh Pasukan Turki suku Seljuk di medan pertempuran Anatolia ketika perjalanan menuju Baitul Maqdis (Yerusalem).

Tentara Salib yang utama berasal dari Prancis, Jerman, dan Normandia (Prancis Selatan). Mereka dikomandani oleh Godfrey dan Raymond (dari Prancis), Bohemond dan Tancred (keduanya orang Normandia), dan Robert Baldwin dari Flanders (Belgia). Pasukan ini berhasil menaklukkan kaum Muslimin di medan perang Antakiyah (Syria) pada tanggal 3 Juni 1098.

Sepanjang perjalanan menuju Palestina, Tentara Salib membantai orang-orang Islam. Tentara Jerman juga membunuh orang-orang Yahudi. Rombongan besar ini akhirnya sampai di Baitul Maqdis pada tahun 1099. Mereka langsung melancarkan pengepungan, dan tak lupa melakukan pembantaian. Sekitar lima minggu kemudian, tepatnya 15

Juli 1099, mereka berhasil merebut Baitul Maqdis dari tangan kaum Muslimin. Kota ini akhirnya dijadikan ibukota Kerajaan Katolik yang terbentang dari Palestina hingga Antakiyah.

Sejarawan Inggris, Karen Armstrong, menggambarkan, pada tanggal 2 Oktober 1187, Shalahuddin Al Ayyubi dan tentaranya memasuki Baitul Maqdis sebagai penakluk yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang mulia. Tidak ada dendam untuk membalas pembantaian tahun 1099, seperti yang dianjurkan Al-Qur`an dalam surat An-Nahl ayat 127: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”

Permusuhan dihentikan dan Shalahuddin menghentikan pembunuhan. Ini sesuai dengan firman dalam Al-Qur`an: “Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti (memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.” (Al-Baqarah: 193)

Tak ada satu orang Kristen pun yang dibunuh dan tidak ada perampasan. Jumlah tebusan pun disengaja sangat rendah. Shalahuddin bahkan menangis tersedu-sedu karena keadaan mengenaskan keluarga-keluarga yang hancur terpecah-belah. Ia membebaskan banyak tawanan, meskipun menyebabkan keputusan bendaharawan negaranya yang telah lama menderita. Saudara lelakinya, Al-Malik Al-Adil bin Ayyub, juga sedih melihat penderitaan para tawanan sehingga dia meminta Salahuddin untuk membawa seribu orang di antara mereka dan membebaskannya saat itu juga.

Beberapa pemimpin Muslim sempat tersinggung karena orang-orang Kristen kaya melarikan diri dengan membawa harta benda, yang sebenarnya bisa digunakan untuk menebus semua tawanan. [Uskup] Heraclius membayar tebusan dirinya sebesar sepuluh dinar seperti halnya tawanan lain, dan bahkan diberi pengawal pribadi untuk mempertahankan keselamatan harta bendanya selama perjalanan ke Tyre (Libanon).

Shalahuddin meminta agar semua orang Nasrani Latin (Katolik) meninggalkan Baitul Maqdis. Sementara kalangan Nasrani Ortodoks—bukan bagian dari Tentara Salib—tetap dibiarkan tinggal dan beribadah di kawasan itu.

Kaum Salib segera mendatangkan bala bantuan dari Eropa. Datanglah pasukan besar di bawah komando Phillip Augustus dan Richard “Si Hati Singa”.

Pada tahun 1194, Richard yang digambarkan sebagai seorang pahlawan dalam sejarah Inggris, memerintahkan untuk menghukum mati 3000 orang Islam, yang kebanyakan di antaranya wanita-wanita dan anak-anak. Tragedi ini berlangsung di Kastil Acre. Meskipun orang-orang Islam menyaksikan kekejaman ini, mereka tidak pernah memilih cara yang sama.

Suatu hari, Richard sakit keras. Mendengar kabar itu, Shalahuddin secara sembunyi-sembunyi berusaha mendatangnya. Ia mengendap-endap ke tenda Richard. Begitu tiba, bukannya membunuh, malah dengan ilmu kedokteran yang hebat Shalahudin mengobati Richard hingga akhirnya sembuh.

Richard terkesan dengan kebesaran hati Shalahuddin. Ia pun menawarkan damai dan berjanji akan menarik mundur pasukan Kristen pulang ke Eropa. Mereka pun menandatangani perjanjian damai (1197). Dalam perjanjian itu, Shalahuddin membebaskan orang Kristen untuk mengunjungi Palestina, asal mereka datang dengan damai dan tidak membawa senjata. Selama delapan abad berikutnya, Palestina berada di bawah kendali kaum Muslimin.

Perang Salib IV berlangsung tahun 1204. Bukan antara Islam dan Kristen, melainkan antara Takhta Suci Katolik Roma dengan Takhta Kristen Ortodoks Romawi Timur di Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki).

Pada Perang Salib V berlangsung tahun 1218-1221. Orang-orang Kristen yang sudah bersatu berusaha menaklukkan Mesir yang merupakan pintu masuk ke Palestina. Tapi upaya ini gagal total.

Kaisar Jerman, Frederick II (1194-1250), mengobarkan Perang Salib VI, tapi tanpa pertempuran yang berarti. Ia lebih memilih berdialog dengan Sultan Mesir, Malik Al-Kamil, yang juga keponakan Shalahuddin. Dicapailah Kesepakatan Jaffa. Isinya, Baitul Maqdis tetap dikuasai oleh Muslim, tapi Betlehem (kota kelahiran Nabi Isa ‘alaihi-salaam) dan Nazareth (kota tempat Nabi Isa dibesarkan) dikuasai orang Eropa-Kristen.

Dua Perang Salib terakhir (VII dan VIII) dikobarkan oleh Raja Prancis, Louis IX (1215-1270). Tahun 1248 Louis menyerbu Mesir tapi gagal dan ia menjadi tawanan. Prancis perlu menebus dengan emas yang sangat banyak untuk membebaskannya.

Tahun 1270 Louis mencoba membalas kekalahan itu dengan menyerang Tunisia. Namun pasukannya berhasil dikalahkan Sultan Dinasti Mamaluk, Bibars. Louis meninggal di medan perang.

Sampai di sini periode Perang Salib berakhir. Namun, beberapa sejarawan Katolik menganggap bahwa penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II Al-Fatih dari Turki (1453) juga sebagai Perang Salib. Penaklukan Islam oleh Ratu Spanyol, Isabella (1492), juga dianggap Perang Salib.²⁹

²⁹ globalkhilafah/www.globalmuslim.web.id

Adhrarul Ghazwil Fikri

(Bahaya Ghazwil Fikri)

Tujuan	: Mengetahui bahaya ghazwil fikri yang dilakukan musuh-musuh Islam.
Ringkasan Materi	: Bahaya ghazwil fikri bagi umat Islam diantaranya adalah: <ol style="list-style-type: none">1. <i>Al-ightirar</i> (tertipu atau terpedaya) oleh musuh-musuh Islam2. <i>ar-rukun</i> (kecenderungan) kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam.3. <i>al-mawaddah</i> (mencintai dan berkasih sayang) kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam.4. <i>at-tha'ah</i> (taat) kepada keinginan orang-orang kafir yang memusuhi Islam.5. <i>al-ittiba'</i> (mengikuti) kepada petunjuk-petunjuk mereka.6. <i>at-tasyabbuh</i> (menyerupai) orang-orang kafir.7. <i>Al-wala</i> (loyalitas) kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam.

Setelah kita memahami uraian sebelumnya, maka dapat kita pahami demikian halusnya perang gaya baru ini dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Bahaya yang timbul darinya bukanlah rasa sakit atau luka fisik, akan tetapi rusaknya moral, hancurnya pemahaman, larutnya kepribadian, dan pembangkangan dari ajaran agama:

Pertama, *al-ightirar* (tertipu atau terpedaya) oleh musuh-musuh Islam.

Umat menjadi silau pada kekuatan dan kemajuan materi serta konsep-konsep dan pemikiran ataupun peradaban asing. Mereka menghirupnya tanpa filter seraya bersikap tak mau tahu bagaimana pandangan agama terhadapnya. Mereka mengadopsi konsep, sistem, atau pemikiran di bidang ekonomi, pendidikan, politik dan budaya; menelannya bulat-bulat dengan penuh kebanggaan karena merasa itulah yang paling baik bagi mereka.

Padahal seharusnya, bagi seorang muslim, wajib bagi mereka untuk menimbang segala urusan dengan hukum dan syariat Allah *Ta'ala*. Apa yang sesuai dengannya dapat kita terima, namun apa yang bertentangan dengannya harus kita tolak mentah-mentah.

وَأَنِ احْكُم بَبَيِّنَاتٍ مِّمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“...dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Maidah, 5: 49)

Apa yang bertentangan dengan hukum dan syariat Allah *Ta'ala* harus kita waspadai, bahkan harus kita musuhi karena ia pasti berasal dari syaitan—musuh bebuyutan manusia.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ
السَّعِيرِ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fatir, 35: 6)

Islam sama sekali tidak anti kepada hikmah dan kebaikan darimana pun ia berasal, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan syariat-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا

*“Hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, dimana saja ia mendapatkannya maka ia mengambilnya”*³⁰

³⁰ Diriwayatkan oleh Ar-Ruyaniy (w.307H) dalam musnadnya 1/75 no.33, dan Qadhiy Al-Marastan (w.535H) dalam kitabnya Ahaadiits Asy-Syuyukh Ats-Tsiqaat no.2/746. Banyak hadits-hadits lain yang senada dengan hadits ini, namun seluruhnya dinilai dhaif. Meskipun demikian, makna hadits ini shahih. Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26/357, menyebutkan: *“Adapun makna hadits ini, maka dikuatkan oleh keumuman nash (Al-Qur’an dan Hadits), yaitu bahwasanya kalimat (ucapan) yang bermanfaat yang tidak bertentangan dengan nash syari’at lainnya, yang terkadang diucapkan oleh orang yang bukan ahlinya kemudian diterima oleh ahlinya, maka tidak sepatutnya bagi seorang mukmin untuk meninggalkannya, bahkan seutamanya ia mengambil manfaat dari ucapan tersebut dan mengamalkannya tanpa melihat siapa yang menyampaikannya.”*

Kedua, *ar-rukun* (kecenderungan) kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam.

Kekaguman terhadap orang-orang kafir dan tumbuhnya sikap inferior menyebabkan umat cenderung pada kekafiran. Padahal sikap seperti ini telah diperingatkan oleh Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (QS. Hud, 11: 113)

Allah *Ta'ala* melarang hamba-hamba-Nya untuk condong hati, menyukai, atau berbasa-basi terhadap orang-orang zalim yang melanggar hukum-hukum Allah atau menyenangi perbuatan mereka. Jangan sampai mereka bergantung kepada orang-orang itu atau menganggap baik jalan yang mereka tempuh.³¹

Ketiga, *al-mawaddah* (mencintai dan berkasih sayang) kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam.

Perhatikanlah betapa bahayanya ghazwul fikri ini. Orang-orang kafir yang memusuhi Islam yang seharusnya mereka lawan, malah mereka jadikan kawan. Mereka mencintai dan berkasih sayang kepada orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam itu, namun benci dan memusuhi

³¹ Lihat: Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mishbah.

saudara-saudaranya sendiri sesama muslim. Lalu menganggap sikap ini sebagai sikap bijak dan moderat.

Seharusnya mereka memperhatikan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنَتُمْ
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن
كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (QS. Ali Iman, 3: 118)

Keempat, *at-tha'ah* (taat) kepada keinginan orang-orang kafir yang memusuhi Islam.

Karena telah terperdaya, cenderung, dan mencintai mereka, wajar saja jika sebagian umat ini ada yang senang hati taat dan patuh kepada keinginan-keinginan orang-orang kafir yang memusuhi Islam. Perilaku seperti ini mirip dengan perilaku munafikin pada masa lalu.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرَهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأُمْرِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِسْرَارَهُمْ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): ‘Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan’, sedang Allah mengetahui rahasia mereka.” (QS. Muhammad, 47: 26)

Pada masa lalu orang-orang munafik mengikuti keinginan orang musyrik dan Yahudi, untuk membantu mereka dalam memerangi dan memusuhi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang terus menyeru kepada Islam.³²

Pada masa kini tidak jarang kita menyaksikan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai muslim yang mau mengikuti apa yang diinginkan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam untuk memberangus saudara-saudaranya sendiri sesama muslim dengan berbagai macam pembenaran-pembenaran atas tindakan mereka tersebut.

Kelima, *al-ittiba’* (mengikuti) kepada petunjuk-petunjuk mereka.

Padahal Allah *Ta’ala* telah mengingatkan umat ini dengan firman-Nya,

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ

³² Lihat: Tafsir Al-Wajiz, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili.

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (QS. Al-Baqarah, 2: 120).

Dari Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَائِنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?” (HR. Muslim no. 2669)

Imam Nawawi –*rahimahullah*– ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, “Yang dimaksud dengan *syibr* (sejengkal) dan *dzira*’ (hasta) serta lubang *dhab* (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permissalan bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashrani. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpangan, bukan dalam hal-hal kekafiran mereka yang diikuti. Perkataan beliau

ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini.” (Syarh Muslim, 16: 219)³³

Keenam, *at-tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir.

Karena selalu mengikuti orang-orang kafir dan musuh-musuh Allah, akhirnya umat ini betul-betul menyerupai mereka baik dalam corak pemikiran, perilaku, dan tampilan fisik. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah melarang mereka melakukan hal seperti itu.

Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَهَ بِغَيْرِنَا

“Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang menyerupai selain kami” (HR. Tirmidzi).

Ketujuh, *al-wala’* (loyalitas) kepada orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam.

Inilah akhirnya yang terjadi. Muncul dalam tubuh umat ini orang-orang yang menyerahkan loyalitasnya kepada orang-orang kafir dan

³³ Dikutip dari: <https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html>

musuh-musuh Islam; mereka mencintai, menolong, mengikuti dan mendekati kepada mereka. Padahal Allah *Ta'ala* telah melarangnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah, 5: 51)

Ayat ini dengan jelas dan tegas melarang umat Islam bergantung kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam, atau berakrab-akrab dengan intim, saling menolong dan memberikan loyalitas (kesetiaan); mengikuti dan mencintai serta meminta pertolongan dan bantuan kepada mereka.

Hendaknya mereka merenungi sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut ini,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ: الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

“Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.” (HR. Ath-Thabrani).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ghazwul fikri akan menyebabkan seseorang terserang *adz-dzullu* (rasa inferior/rendah diri), *at-taba'iyah* (sikap mengekor), *al-la'nah* (mendapat laknat/cela), *adz-dzauban* (selalu menurut), *asy-syirku* (terjerumus perbuatan syirik), *bara-atun minallah* (lepas dari naungan Allah), *ar-riddah* (terancam kemurtadan), dan mendapat *al-adzab* (adzab Allah).

Ringkasnya, ghazwul fikri akan menyeret seseorang kepada *al-hayatul jahiliyyah* (kehidupan jahiliyyah). Dimana sifat, sikap, kondisi, dan perilaku mereka tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Catatan

